

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang: 1) latar belakang, 2) batasan masalah, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) sistematika penulisan, 6) manfaat penelitian.

#### 1.1 Latar Belakang

Tuberculosis atau TB adalah suatu penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*) yang dapat menular melalui percikan dahak (Kemenkes RI, 2017). Tuberculosis paru atau yang biasa disebut TB paru termasuk penyakit menular kronis yang masih menjadi masalah kesehatan yang serius di dunia maupun di Indonesia. Kuman *M. Tuberculosis* ini berbentuk batang tahan asam yang dapat tumbuh dengan lambat di suhu dingin dan sensitif terhadap panas dan sinar matahari. Pasien dengan TB BTA positif merupakan sumber penularan utama penyakit *tuberculosis*. Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak Kuman yang mengandung droplet tersebut kemudian terhirup oleh individu sehat disekitarnya. Semakin banyak jumlah kuman yang dikeluarkan atau semakin tinggi hasil BTA positif pada pemeriksaan dahak pasien, semakin tinggi juga daya penularan penyakit TB (Depkes RI, 2011). Masih tingginya angka kesakitan TB, penularan atau penyebaran penyakit disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan dan perilaku pencegahan yang kurang. Berdasarkan hasil studi awal, didapatkan masih banyak penderita yang tidak memakai masker ketika berbicara atau berada

di luar ruangan bersama orang lain, tidak menutup mulut dengan tisu atau sapu tangan ketika batuk atau bersin, membuang dahak atau ludah di sembarang tempat, tidak patuh minum obat, dan masih merokok (Peneliti, 2019).

Penyakit paru menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini telah menginfeksi hampir sepertiga penduduk dunia dan telah menjadi masalah kesehatan secara global sejak tahun 1993. Meskipun secara global, kejadian TB menurun sekitar 2% per tahun, namun tuberculosis (TB) masih menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Menurut data dari WHO pada tahun 2017, 10 juta orang jatuh sakit karena menderita TB, dan 1,6 juta meninggal karena penyakit ini (termasuk 0,3 juta di antara orang dengan HIV). Jumlah terbesar kasus TB baru terjadi di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat dengan 62% kasus baru, diikuti oleh wilayah Afrika dengan 25% kasus baru. Berdasarkan WHO Global TB Report tahun 2018, diperkirakan insiden TB di Indonesia mencapai 842 ribu kasus dengan angka mortalitas 107 ribu kasus. Jumlah ini membuat Indonesia berada di urutan ketiga tertinggi untuk kasus TBC setelah India dan China. Oleh sebab itu hingga saat ini TBC masih menjadi prioritas utama di dunia dan menjadi salah satu tujuan dalam SGDs (*Sustainability Development Goals*). Prevalensi kasus TB di Indonesia berdasarkan Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan tahun 2018, ditemukan sekitar 420.994 jumlah kasus baru TB di Indonesia. Resiko penularan TB sebenarnya dapat dikurangi jika semua pasien terdiagnosis dan diobati sampai sembuh. Sayangnya, dari angka yang telah di rilis oleh WHO, Balitbang Kementerian Kesehatan Indonesia baru menemukan 53% atau 402.572 kasus yang ternotifikasi dan diobati. Sementara sisanya belum diobati atau sudah diobati namun belum dilaporkan kepada

Kemenkes RI. Mereka yang belum diperiksa dan diobati akan menjadi sumber penularan bagi orang di sekitarnya. Hal ini yang menyebabkan seakan-akan masalah TBC tak kunjung selesai (Kemenkes RI, 2018). Menurut data profil kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2018, menunjukkan adanya peningkatan prevalensi TB pada tahun 2018 yaitu sekitar 25,662 % dibandingkan pada tahun 2017 yang hanya 22,585 % (Kemenkes RI, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 1.733 orang dinyatakan positif. Hasil data Dinas Kesehatan tahun 2017 tersebut mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2016 yang sekitar 1.815 kasus baru TB BTA positif.

Menurut hasil survei prevalensi TB pada tahun 2004 mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku menunjukkan bahwa 96% keluarga merawat anggota keluarga yang menderita TB dan hanya 13% yang menyembunyikan keadaan mereka. Meskipun sebagian besar (76%) keluarga pernah mendengar tentang TB, akan tetapi hanya 26% yang dapat menyebutkan dua tanda gejala utama TB dan hanya 51% keluarga yang memahami cara penularan TB (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reqqi (2013) di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem, Kabupaten Karangasem didapatkan hasil sebagian besar penderita TB paru yang menjadi sampel penelitian di Puskesmas Bebandem memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat rumah sehat (50%), jendela rumah dengan pencahayaan kurang (66,7%), dan merupakan perokok pasif (55,6%).

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang membahayakan di Indonesia. Kuman TB sangat mudah menyebar, satu orang penderita TB dapat

menularkan kuman tersebut kepada 10-15 orang lainnya, dan 10% dari orang tersebut akan berkembang dan menderita penyakit tuberkulosis. Daya penularan penderita TB ditentukan oleh banyaknya kuman TB yang dikeluarkan dari paru ketika batuk (Cahyono, 2010). Faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan serta pencegahan penularannya. Perilaku penularan penyakit tuberkulosis yang masih sering ditemukan adalah ketidakpatuhan penderita dalam menjalankan pengobatan, serta tidak menerapkan perilaku pencegahan standar seperti memakai masker, menutup mulut saat batuk atau bersin, dan meludah di sembarang tempat. Apabila penyakit TB tersebut tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut dan meningkatkan penularan penyakit TB di Indonesia.

Untuk memperbaiki perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis, dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi. Dalam teori edukasi merupakan hal yang penting dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu, sehingga individu akan meningkatkan perilaku pencegahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik”.

## 1.2 Batasan Masalah

Indonesia masih belum terbebas 100% dari infeksi TB, walaupun telah banyak upaya pencegahan dan penatalaksanaan, dikarenakan penyakit ini sangat mudah menular. Resiko penularan TB sebenarnya dapat dikurangi jika semua pasien terdiagnosis dan diobati sampai sembuh. Sayangnya, dari angka yang telah di rilis oleh WHO, Balitbang Kementerian Kesehatan Indonesia baru menemukan sebagian kasus yang ternotifikasi dan diobati. Sementara sisanya belum diobati atau sudah diobati namun belum dilaporkan kepada Kemenkes RI. Mereka yang belum diperiksa dan diobati akan menjadi sumber penularan bagi orang di sekitarnya. Salah satu cara untuk memperbaiki perilaku seseorang dalam mencegah penularan TB paru adalah dengan pemberian edukasi (pendidikan kesehatan). Edukasi tersebut meliputi pengertian tentang penyakit, tanda dan gejala, pengobatan, akibat dari penyakit TB jika tidak ditangani, dan cara penularan serta pencegahan penularan yang dapat dilakukan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang, selain pengetahuan faktor lain juga mempengaruhi seperti motivasi yang mendorong seseorang mendapatkan perilaku yang baik juga faktor lingkungan yang mendukung seseorang untuk melakukan tindakan dan berperilaku baik terhadap pencegahan penularan TB Paru kepada anggota keluarga atau masyarakat.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini hanya pada eksperimentasi pemberian edukasi pada penderita tuberkulosis paru. Peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru.

Sedangkan penderita tuberkulosis yang dipilih adalah penderita tuberkulosis paru yang sedang menjalani rawat jalan di Poli TB Rumah Sakit RSUD Ibnu Sina Gresik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru di Poli TB Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik ?

### **1.4 Tujuan Penulisan**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru sebelum diberikan edukasi di poli TB RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru setelah diberikan edukasi di Poli TB RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

3. Menganalisis pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam mempelajari dan memahami penelitian ini. Laporan Tugas Akhir ini dibagi menjadi 6 BAB yaitu:

- BAB 1 : Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah. sistematika penulisan, dan manfaat penelitian.
- BAB 2 : Tinjauan teori, berisi konsep tuberkulosis paru, konsep edukasi, konsep perilaku.
- BAB 3 : Kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
- BAB 4 : Metodologi penelitian, berisi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kerangka kerja, sampling desain, identifikasi variable, definisi operasional, pengumpulan dan analisa data, etika penelitian, dan keterbatasan penelitian.
- BAB 5 : Hasil penelitian dan pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB 6 : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori keperawatan medikal bedah, khususnya pengetahuan tentang perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan responden tentang perilaku pencegahan penularan penyakit dan dapat mencegah peningkatan penularan TB paru.

#### 2. Bagi tenaga kesehatan

Membantu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh baik fisik, psikologis, sosial, dan spiritual kepada penderita TB paru. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi keperawatan khususnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penyakit penderita TB paru.

#### 3. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak puskesmas atau rumah sakit dalam dunia kesehatan untuk mampu meningkatkan pencegahan penularan TB paru.

#### 4. Bagi masyarakat

Memberikan gambaran dan peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku dalam mencegah penularan penyakit khususnya pada penderita TB dan keluarga.

#### 5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit khususnya pada penderita TB dengan desain dan metodologi yang berbeda.